

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki wilayah dengan potensi lahan yang luas dan beragam, mulai dari dataran tinggi hingga dataran rendah (Kusumaningrum, 2021). Peranan sektor pertanian sangat penting karena mayoritas masyarakat di Indonesia memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, sehingga sektor tersebut tidak hanya menjadi pembangunan ekonomi secara keseluruhan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penopang penyedia pangan nasional (Dewi *et al.*, 2020). Sektor pertanian di Indonesia juga terbagi menjadi beberapa subsektor mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, serta kehutanan. Diantara subsektor tersebut, subsektor perkebunan mempunyai potensi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Selain berkontribusi dalam perekonomian nasional, subsektor ini juga berperan dalam menyerap tenaga kerja khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan (Solimah, 2024).

Kakao termasuk salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan selain kelapa sawit, kopi, teh, dan karet (Fitriana *et al.*, 2020). Tanaman yang berasal dari Amerika Selatan ini juga memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena mampu memberikan sumbangan devisa yang cukup besar setelah kelapa sawit dan karet (Hasibuan *et al.*, 2020). Berdasarkan data dari *International Cocoa Organization* (ICCO) tahun 2023, Indonesia menempati posisi empat besar sebagai produsen kakao terbesar di dunia (Solimah, 2024). Pencapaian tersebut

sekaligus menegaskan posisi Indonesia sebagai penghasil kakao terbesar di kawasan Asia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, lahan untuk perkebunan kakao di Indonesia tercatat sekitar 1,39 juta hektare. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2019, di mana luas lahan perkebunan kakao mencapai sekitar 1,56 juta hektare. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan untuk perkebunan kakao di Indonesia terus menurun setiap tahunnya. Penurunan luas lahan ini tidak terjadi tanpa alasan. Salah satu faktor yang bisa menjelaskan penurunan ini adalah pengalihan fungsi lahan ke tanaman lain yang dinilai lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit atau tebu. (Solimah. 2023). Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan kakao di Indonesia dikategorikan menjadi 3, perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan besar negara. Perkebunan kakao di Indonesia pada dasarnya tersebar hampir di seluruh provinsi, kecuali di DKI Jakarta. Berdasarkan data (BPS) 2024 Provinsi Sulawesi Tengah tercatat sebagai daerah perkebunan kakao terluas di Indonesia, yaitu mencapai 266,67 ribu hektare dengan total produksi 124,72 ribu ton, posisi ini diikuti oleh Sulawesi Tenggara dengan luas areal 217,80 ribu hektare dan produksi sebesar 107,88 ribu ton, serta Sulawesi Selatan dengan luas 176,50 ribu hektare yang menghasilkan sekitar 76,97 ribu ton kakao.

Provinsi selain Sulawesi juga memberikan kontribusi terhadap total produksi kakao nasional, seperti Kalimantan, Papua, Riau, Jawa, dan provinsi lainnya. Akan tetapi, volume produksi yang dihasilkan di wilayah tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan Sulawesi. Hal tersebut disebabkan oleh luas areal

perkebunan yang tidak seluas Provinsi Sulawesi, sehingga kapasitas produksi yang dicapai juga lebih rendah. Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu provinsi penghasil kakao rakyat di Indonesia (Mulyo dan Hariyati. 2020). Menurut data (BPS) tahun 2024 luas areal lahan di Provinsi Jawa Timur sebesar 39,19 ribu hektare dengan tingkat produksi sebesar 19,89 ribu ton. Jumlah produksi tersebut, tercatat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan provinsi lain di pulau jawa. Keunggulan produksi di Jawa Timur dapat dipengaruhi dengan luas areal perkebunan yang lebih luas serta dukungan kondisi agroklimat yang memungkinkan tanaman kakao dapat tumbuh lebih optimal, perbandingan ini juga menunjukkan bahwa Jawa Timur mendominasi dalam produksi kakao di Pulau Jawa, meskipun daerah tersebut bukan sentra utama kakao nasional.

Tabel 1.1. Produksi dan Luas Areal Tanaman Kakao di Jawa Timur Tahun 2020 - 2024

Tahun	Jumlah Produksi (Ribu Ton)	Luas Areal (Ha)
2020	23,30	49,00
2021	21,80	41,50
2022	20,20	39,10
2023	20,01	39,15
2024	19,89	39,19
Penurunan	14,64%	20,02%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2024

Berdasarkan data Tabel 1.1. terlihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir terjadi penurunan produksi kakao, penurunan ini terjadi tingkat nasional maupun di provinsi. Produksi kakao di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 14,64% dari tahun 2020 - 2024. Tahun 2020 tercatat produksi kakao di mencapai 23,30 ribu ton, namun pada tahun 2024 jumlah tersebut menurun menjadi 19,89 ribu ton. Selain itu, penurunan juga terjadi pada luas lahan perkebunan kakao di Provinsi Jawa Timur. Penurunan terjadi sekitar 20,02%, pada tahun 2020 luas

areal lahan perkebunan kakao di provinsi ini tercatat seluas 49,00 ribu hektare, namun pada tahun 2024 hanya tersisa 39,19 ribu hektare. Tabel 1.1. menunjukkan bahwa penurunan luas lahan perkebunan kakao selalu diikuti dengan penurunan produksi kakao. Penurunan produksi dan penyusutan luas areal lahan perkebunan kakao ini dipengaruhi oleh berbagai permasalahan. Menurut Setiawan *et al.* (2023) Permasalahan yang dalam sistem agribisnis terdiri dari dua jenis, yaitu masalah internal dan eksternal. Masalah internal berhubungan dengan kondisi di lapangan seperti ketersediaan dan pemanfaatan benih, pupuk dan lainnya, lalu dampak dari perubahan iklim, serangan hama, serta sejauh mana petani mengadopsi dan menerapkan teknologi baru. Sementara itu, masalah eksternal berkaitan dengan keadaan di luar lahan pertanian, termasuk fluktuasi harga hasil pertanian, akses kepada teknologi, modal, pemasaran, harga input, dan lainnya. Permasalahan tersebut berhubungan dengan konsep pertanian keberlanjutan.

Konsep pertanian berkelanjutan merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sektor pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sekarang tanpa merugikan kemampuan generasi yang akan datang. Pertanian berkelanjutan ini terdiri dari 5 dimensi yang saling berkesinambungan yaitu, ekonomi, ekologi, sosial, kelembagaan, dan teknologi. Permasalahan sistem agribisnis berhubungan dengan pertanian berkelanjutan karena menekankan keseimbangan antara 5 dimensi yaitu tentang peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, pelestarian lingkungan, kesejahteraan petani, dukungan organisasi dan kebijakan, serta penerapan inovasi untuk meningkatkan efisiensi usahatani. Keterkaitan kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam mewujudkan keberlanjutan usahatani secara berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi

sebagian besar petani kakao berkaitan dengan dimensi keberlanjutan diantaranya ketersediaan benih dan pupuk, serangan hama, fluktuasi harga, akses permodalan, serta kendala lainnya yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani. Oleh karena itu, keberlanjutan usahatani perlu dinilai dari lima dimensi yang saling berkesinambungan yaitu ekonomi, ekologi, sosial, kelembagaan, serta teknologi.

Kabupaten Malang merupakan daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan karakteristik wilayah berupa dataran tinggi yang subur dan dikelilingi oleh gunung, diantaranya gunung semeru, gunung arjuno, dan gunung kawi. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 440 hingga 667 mdpl, dengan suhu rata - rata berkisar antara 20-26 derajat celcius. Kondisi geografis dan iklim tersebut menjadikan Kabupaten Malang sebagai wilayah dengan potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan ditambah dengan tanah yang relatif subur. Faktor agroklimat yang mendukung tersebut mendorong Kabupaten Malang memiliki beberapa komoditas unggulan di sektor perkebunan diantaranya, kopi, teh, tebu, dan kakao. Setiap komoditas tumbuh optimal pada kondisi dan lingkungan tertentu sesuai dengan kebutuhan ketinggian dan suhu. Misalnya, tanaman kopi dan teh lebih cocok didaerah dengan ketinggian diatas 700 mdpl, sedangkan tanaman kakao ideal dibudidayakan pada ketinggian 300 - 800 mdpl.

Tabel 1.2. Produksi dan Luas Areal Kakao di Kabupaten Malang Tahun 2024

Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Dampit	524	135
Sumbermanjing Wetan	427	211
Wonosari	360	128
Kalipare	299	20
Jabung	298	99

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Malang 2024

Kabupaten Malang termasuk daerah penghasil kakao di Provinsi Jawa Timur selain Banyuwangi, Jember, dan Trenggalek. Menurut data BPS tahun (2024) luas areal tanaman kakao di Kabupaten Malang tercatat sekitar 3.035 ribu hektare dengan total produksi sebesar 1.728 ribu ton. Berdasarkan Tabel 1.2. diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Malang memiliki luas lahan yang relatif besar di tiap kecamatannya. Kecamatan Dampit tercatat sebagai wilayah dengan luas lahan terbesar, kemudian diikuti oleh Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Wonosari, Kalipare, serta Jabung. Kondisi lahan yang cukup luas serta faktor lingkungan yang mendukung menjadikan Kabupaten Malang memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kakao. Salah satu wilayah yang menyumbang produksi paling besar terhadap produksi kakao di Kabupaten Malang adalah Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Kecamatan ini terletak sekitar 30 km di sebelah tenggara ibu kota Kabupaten Malang. Luas wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan yaitu 239,49 km dengan ketinggian 563 mdpl. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Sumbermanjing Wetan bekerja sebagai petani, dan tanaman kakao termasuk salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di wilayah tersebut. Hal ini menjadikan Kecamatan Sumbermanjing sebagai sentra penting dalam pengembangan usaha tani kakao di Kabupaten Malang.

Tabel 1.3. Data Luas Areal Lahan dan Produksi Kakao Kecamatan Sumbermanjing Wetan 2021 - 2025

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2021	362	184
2022	362	188
2023	405	208
2024	427	211
2025	397	178

Sumber: BPP Kecamatan Sumbermanjing Wetan 2025

Berdasarkan Tabel 1.3. yang didapat dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sumbermanjing Wetan, diketahui bahwa luas areal lahan dan total produksi tanaman kakao dari tahun 2021 sampai 2024 mengalami peningkatan. Selama periode tersebut, Luas areal lahan mengalami peningkatan sebesar 17,96% sedangkan produksi meningkat sebesar 14,67%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2024, dengan luas areal lahan mencapai sebesar 427 hektare dan total produksi sebesar 211 ton. Namun, pada tahun 2025 terjadi penurunan baik pada luas areal lahan maupun produksi. Luas areal lahan menurun sebesar 7,03% menjadi 397 hektare dan total produksi tanaman kakao menurun sebesar 15,64% menjadi 178 ton. Penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga berkaitan dengan permasalahan 5 dimensi keberlanjutan yaitu ekonomi, ekologi, sosial, kelembagaan, dan teknologi.

Dilihat dari segi ekonomi dan teknologi permasalahan yang dihadapi petani kakao di Kecamatan Sumbermanjing Wetan yaitu, sebagian besar petani masih menjual hasil panen dalam bentuk biji kakao kering tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Hal tersebut, menyebabkan nilai jual yang diperoleh petani relatif rendah dibandingkan dengan menjual produk olahan seperti bubuk atau coklat. Keterbatasan sarana dan prasarana pengolahan menjadi faktor utama permasalahan tersebut, termasuk dalam tersedianya alat yang memadai untuk mengolah biji kakao. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan Al Islami, *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam proses produksi maupun pengolahan berperan penting dalam meningkatkan nilai jual produk. Dari segi sosial, sebagian petani masih merasa cukup dengan keuntungan dari penjualan biji kakao kering, sehingga belum tertarik untuk mencoba pengolahan lanjutan yang

dianggap memerlukan usaha dan biaya tambahan. Setiawan, *et al.* (2023) menyatakan bahwa tingkat kenyamanan petani terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan bahan mentah sering kali menurunkan minat mereka untuk melakukan inovasi, termasuk dalam mengadopsi teknologi pengolahan lanjutan yang dianggap membutuhkan tambahan tenaga, biaya, dan keterampilan.

Permasalahan dari segi ekologi yang dihadapi petani daerah tersebut yaitu serangan hama penggerek buah kakao (PBK) dan penyakit busuk buah kakao (PBBK) yang menyebabkan daun menguning serta muncul bintik - bintik pada daun. Serangan tersebut menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen. Kondisi ini membuat petani merasa membudiyakan kakao semakin sulit dan kurang memberikan hasil yang memuaskan, sehingga mengalihkan lahannya ke tanaman lain yang dinilai lebih menguntungkan, seperti tebu dan kopi. Inal, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa tingginya intensitas serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produksi serta pendapatan petani. Kondisi tersebut membuat sebagian petani kurang optimal dalam membudidayakan tanaman kakao. Sementara itu, dari segi kelembagaan permasalahan yang dialami yaitu kurangnya dorongan dan motivasi dari lembaga setempat agar petani bisa menuju kegiatan pengolahan pascapanen biji kakao. Kurangnya fasilitas alat, dan akses terhadap sumber pembiayaan membuat motivasi petani untuk maju ke tahap pengolahan hasil biji kakao menjadi rendah. Akibatnya petani lebih memilih menjual biji kakao dalam kering saja. Permasalahan tersebut sesuai dengan penelitian Nurhumairah, *et al.*, (2024), yang menyatakan lemahnya dukungan kelembagaan baik swasta ataupun pemerintah menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberlanjutan usahatani.

Permasalahan - permasalahan tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani kakao di Kecamatan Sumbermanjing.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah sentra utama seperti Sulawesi, sementara kajian mengenai keberlanjutan usahatani kakao di Pulau Jawa, khususnya di Kabupaten Malang masih terbatas. Kabupaten Malang khususnya Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki potensi pengembangan kakao yang cukup besar, namun harus dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti alih fungsi lahan, kurangnya motivasi petani, penurunan produktivitas yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit tanaman, keterbatasan sarana produksi pengolahan hasil panen, dan rendahnya adopsi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menilai tingkat keberlanjutan usahatani kakao secara menyeluruh di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang melalui pendekatan lima dimensi keberlanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis mengangkat judul "**Analisis Keberlanjutan Usahatani Kakao di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang**".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil berdasarkan latar belakang penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana status keberlanjutan usahatani kakao berdasarkan 5 dimensi keberlanjutan yakni ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan kelembagaan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang?
2. Atribut apa saja yang paling sensitif terhadap keberlanjutan usahatani kakao di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dibuat berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis keberlanjutan usahatani kakao berdasarkan 5 dimensi keberlanjutan yakni ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan kelembagaan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi atribut paling sensitif terhadap keberlanjutan usahatani kakao di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi

Sebagai tambahan referensi yang sudah ada dan dapat dijadikan ilmu pengetahuan, terutama mahasiswa dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan variabe-variabel yang relevan, serta dapat dijadikan sebagai acuan penulisan karya sejenis

2. Bagi Usahatani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani kakao melalui rekomendasi dan masukan yang diperoleh dari hasil evaluasi terhadap keberlanjutan usahatani kakao, yang dianalisis berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, teknologi, sosial, dan kelembagaan.

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam penyusunan karya ilmiah, sekaligus mampu menerapkan konsep teoritis secara praktis serta memperluas wawasan tentang analisis keberlanjutan usahatani kakao.